

**PERAN KADER POS PELAYANAN TERPADU (POSYANDU) DALAM
PENCEGAHAN STUNTING PADA ANAK USIA DINI DESA TELUK
SIKUMBANG KECAMATAN MUARA SIAU KABUPATEN**

Aminatu Zulfa¹, Jamilah², Amrindono³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini,

Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

¹ami065237@gmail.com, ²sabrisananjamilah@gmail.com,

³amrinn1984@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study is to examine the role of Posyandu cadres in the prevention of stunting among early childhood in Teluk Sikumbang Village. This research employs a qualitative descriptive approach. The objectives of the study include: (1) to understand how Posyandu cadres contribute to stunting prevention among early childhood in Teluk Sikumbang Village, (2) to identify the challenges faced by Posyandu cadres in addressing stunting at the Posyandu, and (3) to determine the efforts made by Posyandu cadres in preventing and managing stunting at the Posyandu. The results of the study indicate that: (1) the role of Posyandu cadres is demonstrated through monitoring child growth, providing supplementary food, delivering nutrition education, reminding parents of Posyandu schedules and immunization, and collaborating with the village midwife to support optimal child development; (2) several challenges exist in the implementation of stunting prevention and management programs, including limited operational funds for Posyandu, inadequate supporting facilities, and low participation of some parents; and (3) the village midwife and Posyandu cadres have undertaken various efforts, such as raising awareness about the dangers of stunting to parents, providing nutrition education for pregnant and breastfeeding mothers, supplying supplementary food, promoting exclusive breastfeeding, administering complete immunizations, preventing and managing diarrhea, as well as reinforcing clean living habits and proper use of clean water in the community.

Keywords: Stunting, Early Childhood

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran kader Posyandu dalam pencegahan stunting pada anak usia dini di Desa Teluk Sikumbang. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Adapun tujuan penelitian ini meliputi: (1) mengetahui Bagaimana peran kader Posyandu dalam pencegahan stunting pada anak usia dini tahun di Desa Teluk Sikumbang, (2) mengetahui kendala yang dihadapi kader Posyandu

dalam mengatasi stunting di Posyandu Desa Teluk Sikumbang, dan (3) mengetahui upaya yang dilakukan kader Posyandu dalam mencegah dan menangani stunting di Posyandu Desa Teluk Sikumbang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Peran kader Posyandu terlihat melalui pemantauan pertumbuhan anak, pemberian makanan tambahan, edukasi gizi, pengingat jadwal Posyandu dan imunisasi, serta kerja sama dengan bidan desa untuk mendukung pertumbuhan anak secara optimal.; (2) terdapat beberapakendala dalam pelaksanaan program pencegahan dan penanganan stunting, seperti keterbatasan dana operasional Posyandu, kurangnya fasilitas pendukung, serta rendahnya partisipasi sebagian orang tua balita; dan (3) bidan desa serta kader Posyandu telah melakukan berbagai upaya berupa sosialisasi bahaya stunting kepada orang tua, edukasi gizi bagi ibu hamil dan menyusui, pemberian makanan tambahan, mendorong pemberian ASI eksklusif, pelaksanaan imunisasi lengkap, pencegahan dan penanganan diare, serta penguatan perilaku hidup bersih dan penggunaan air bersih di lingkungan masyarakat.

Kata Kunci: Stunting, Anak Usia Dini

A. Pendahuluan

Stunting adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu yang cukup lama, sehingga mengakibatkan gangguan pertumbuhan pada anak yakni tinggi badan anak lebih rendah atau pendek dari standar usianya (Pakaya et al., 2024). Berdasarkan penjelasan WHO, stunting adalah gangguan tumbuh kembang anak yang disebabkan oleh kekurangan asupan gizi, terserang infeksi, maupun stimulasi yang tak memadai (Fakhriyyah et al., 2023). Hak setiap anak untuk mendapatkan pelayanan kesehatan juga didukung oleh Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan, yang

menyatakan bahwa upaya pemeliharaan kesehatan anak dilakukan sejak dalam kandungan, bayi, balita, hingga remaja. Pelayanan kesehatan kepada balita sudah sewajarnya diberikan yang berkualitas karena masa seribu hari sejak kelahirannya merupakan masa yang sensitif terhadap perkembangan fisik dan psikisnya (Purbadiri & Srimurni, 2022).

Rasulullah ﷺ mengajarkan bahwa setiap manusia memiliki tanggung jawab sesuai dengan peran dan kedudukannya masing-masing. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam hadits Rasulullah ﷺ berikut ini:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ

ﷺ: كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، فَالْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ

رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْتَوِلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَّةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْتَوِلَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا، وَالْحَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَمَسْتَوِلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، أَلَا فِكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْتَوِلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ. (رواه البخاري ومسلم)

Artinya: *"Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya. Seorang pemimpin adalah pemimpin atas rakyatnya dan ia akan dimintai pertanggungjawaban atas mereka. Seorang laki-laki adalah pemimpin dalam keluarganya dan ia akan dimintai pertanggungjawaban atas mereka. Seorang perempuan adalah pemimpin di rumah suaminya dan ia akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya. Seorang pelayan adalah pemimpin atas harta tuannya dan ia akan dimintai pertanggungjawaban atasnya. Ketahuilah, setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya."* (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadis ini menunjukkan bahwa orang tua mempunyai kewajiban penuh terkait kesejahteraan anak, mencakup kesehatan dan kebutuhan gizi untuk menghindari stunting. Al-Qur'an juga memberikan pedoman

jelas mengenai hak anak dalam Surah Al-Baqarah ayat 233:

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنَمِّ الرِّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَلَدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya: *"Para ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah adalah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang patut... Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan."*

Dalam konteks pencegahan stunting, Posyandu memiliki peran strategis melalui pemberian informasi dan Pemberian Makanan Tambahan (PMT). Kader posyandu berperan meneruskan pengetahuan yang didapatkan dari berbagai kegiatan pembinaan kepada para ibu balita (Novianti et al., 2021). Namun, berdasarkan observasi awal (16 Februari 2025) di Posyandu Desa Teluk Sikumbang, ditemukan 3 anak yang mengalami stunting dari total 39

anak. Masalah ini diperparah oleh kurangnya pemahaman orang tua tentang gizi, pola asuh yang belum mendukung hidup sehat, serta rendahnya keaktifan orang tua dalam membawa anak ke Posyandu secara teratur.

Berdasarkan paparan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kader Posyandu dalam pencegahan stunting, mengidentifikasi kendala yang dihadapi kader di lapangan, serta mengulas upaya yang dilakukan kader Posyandu dalam menangani pencegahan stunting terhadap anak usia dini di Desa Teluk Sikumbang.

B. Metode Penelitian

Penelitian kualitatif merupakan penelitian untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau kelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan (Adhi Kusumastuti, 2019). Ditinjau dari jenis datanya, pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, situasi, atau fenomena

realitas sosial secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Menurut Saryono (2010), penelitian kualitatif digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan melalui pendekatan kuantitatif. Metode ini juga berlandaskan pada filsafat post-positivisme untuk meneliti objek yang alamiah di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci (Sugiyono, 2011). Selain itu, Creswell (2008) mendefinisikan metode kualitatif sebagai pendekatan untuk memahami gejala sentral melalui wawancara dan pengumpulan informasi berupa kata atau teks.

Lokasi penelitian ini dilakukan di Posyandu Desa Teluk Sikumbang, Kecamatan Muara Siau, Kabupaten Merangin. Pemilihan tempat tersebut didasarkan pada pertimbangan adanya kasus stunting dan lokasi yang mudah dijangkau. Menurut Sugiyono (2018:292), setting penelitian merupakan tempat di mana

keadaan, lokasi, dan situasi sosial tersebut akan diteliti. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 19 Juni 2025 dengan subjek penelitian yang terdiri dari bidan desa, kader Posyandu, dan orang tua. Peneliti menentukan pengambilan sampel dengan teknik *purposive sampling*, yaitu menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2011). Dalam hal ini, peneliti memilih dua orang kader yang pernah mengikuti sosialisasi stunting dan dianggap lebih berpengalaman (Suharsimi Arikunto, 2002:107).

Data yang digunakan terdiri dari data primer yang diperoleh langsung melalui wawancara dengan bidan desa, kader posyandu, dan orang tua (Rosady, 2006:29), serta data sekunder berupa publikasi, buku, kurikulum, dan jurnal. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi (Sugiyono, 2020:101-104). Peneliti menggunakan wawancara tak terstruktur untuk memperoleh informasi bebas dari sumber terkait. Observasi dilakukan dengan pengamatan sistematis dan pencatatan fenomena yang diselidiki menurut metode Mardalis. Sedangkan metode dokumentasi digunakan untuk

mengumpulkan data berupa benda-benda tertulis, arsip, dan foto kegiatan yang berhubungan dengan keberadaan desa dan pelayanan di Posyandu Desa Teluk Sikumbang.

Analisis data dilakukan secara interaktif dan terus-menerus melalui tahap reduksi data, penyajian data (*display data*), dan penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman, 2012). Reduksi data dimulai dengan menelaah semua data dari berbagai sumber, kemudian disajikan dalam bentuk teks naratif atau uraian singkat (Sugiyono). Kesimpulan akhir merupakan hasil penelitian yang didukung oleh bukti-bukti valid dan kredibel. Untuk memeriksa keabsahan data, peneliti melakukan peningkatan ketekunan melalui pengamatan teliti dan rinci (Meleong, 2017:329), kecukupan referensi melalui perbandingan dengan buku atau jurnal (Meleong, 2017:330), serta triangulasi sumber untuk mengecek derajat kepercayaan informasi kepada pihak-pihak lain yang dapat dipercaya (Meleong, 2017:330).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan data tahun 2025, tercatat total 39 anak di Desa Teluk Sikumbang (13 Laki-laki dan 26

Perempuan). Dari jumlah tersebut, ditemukan 3 anak yang teridentifikasi stunting dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1
Data Anak yang Stunting
Posyandu Teluk Sikumbang

No	Nama Balita	Nama Ortu
1	Aqifa Naila	Rosita
2	Muhammad Azam	Nurul
3	Mia Aurelia	Eni

Dokumen Posyandu Tahun 2025

Peneliti memulai penelitian di lapangan selama tiga bulan, dimulai dari tahap persiapan hingga pengambilan data. Dengan melibatkan satu bidan, dua kader, dan tiga orang tua di Posyandu Teluk Sikumbang, penelitian ini berfokus pada peran kader dalam pencegahan stunting. Peneliti berhasil mengumpulkan data yang dibutuhkan, dan pada bab ini akan disajikan hasil penelitian yang telah diperoleh. menguraikan hasil wawancara di lapangan dengan partisipan pertama, Ibu Deka Suwita, Am. Keb selaku bidan desa Teluk Sikumbang dan Ibu Maria dan indah selaku kader posyandu dan yang menangani anak stunting di Desa Teluk Sikumbang dan tiga orang tua yang anaknya

terdampak stunting, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih lengkap tentang pengetahuan kader tentang pencegahan stunting pada anak usia dini. Setelah dilakukan analisis, data yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan beberapa tema penting. Uraian dan pembahasannya akan diberikan di sini.

1. Peran Kader Posyandu Dalam Pencegahan Stunting Pada Anak Usia Dini Tahun Di Desa Teluk Sikumbang

Stunting masih menjadi permasalahan kesehatan yang signifikan di Desa Teluk Sikumbang, meskipun berbagai upaya telah dilakukan melalui program pemenuhan gizi dan edukasi gizi. Namun demikian, diperlukan upaya yang lebih optimal untuk menurunkan prevalensi stunting serta meningkatkan kesejahteraan anak di Posyandu Teluk Sikumbang. Peningkatan akses terhadap makanan bergizi, penguatan pendidikan gizi, perbaikan sanitasi, penyediaan layanan kesehatan yang berkualitas, serta peningkatan kesadaran orang tua merupakan langkah penting dalam upaya

pengecehan dan penurunan angka stunting di Desa Teluk Sikumbang.

Berikut hasil wawancara dengan orang tua yang anaknya terdampak stunting dengan Ibu R: "Menurut Ibu peran apa saja yang dilakukan kader Posyandu dalam membantu mencegah stunting pada anak? (Peneliti, 12 September 2025). "Peran kader Posyandu dalam mencegah stunting pada anak terlihat melalui pemantauan langsung terhadap pertumbuhan anak, seperti menimbang berat badan dan mengukur tinggi badan secara rutin, memberikan makanan tambahan, serta mengingatkan jadwal Posyandu. (Wawancara orang tua, 12 September 2025).

Berdasarkan hasil observasi pada 12 September 2025, peneliti melihat kader Posyandu secara aktif melakukan pemantauan pertumbuhan anak melalui kegiatan penimbangan berat badan dan pengukuran tinggi badan secara rutin. Kader juga terlibat dalam pemberian makanan tambahan serta membantu mengingatkan orang tua mengenai jadwal kegiatan Posyandu. Selain itu, kader bekerja sama dengan bidan desa dalam mencatat dan memantau kondisi anak, khususnya anak yang

mengalami stunting, sebagai upaya pencegahan dan pengendalian stunting pada anak usia dini.

Hasil wawancara dengan Ibu N menunjukkan dukungan informasi yang diberikan: "Informasi atau bantuan apa yang pernah diberikan kader Posyandu terkait gizi dan kesehatan anak? (Peneliti, 12 September 2025). "Kader Posyandu memberikan informasi tentang gizi seimbang anak, cara pemberian makanan yang sesuai usia, serta bantuan berupa pemberian makanan tambahan dan pemantauan kesehatan anak secara rutin. (Wawancara orang tua, 12 September 2025).

Melalui observasi, peneliti melihat kader memberikan makanan tambahan berupa telur, susu, bubur, dan vitamin sebagai upaya pemenuhan gizi. Hal ini berpengaruh terhadap perilaku orang tua, sebagaimana disampaikan Ibu E: *"Iya, arahan dari kader Posyandu cukup berpengaruh. Saya jadi lebih memperhatikan makanan yang diberikan kepada anak, berusaha memberi makanan bergizi, dan rutin membawa anak ke Posyandu untuk memantau pertumbuhannya"* (Wawancara, 12 September 2025).

Perubahan ini menunjukkan bahwa bantuan pemerintah tidak akan memberikan hasil optimal apabila tidak disertai dengan usaha dan kepedulian dari orang tua.

Penyuluhan gizi dan sosialisasi stunting dilaksanakan kader bersamaan dengan kegiatan rutin seperti penimbangan dan imunisasi. Kader menyampaikan informasi mengenai jenis makanan bergizi, pola makan sehat sesuai usia anak, cara pengolahan makanan, pentingnya ASI eksklusif, serta peran imunisasi. Terkait perbedaan perlakuan gizi, Ibu Kader menjelaskan:

“Apa bentuk perhatian gizi yang diberikan ibu kepada anak stunting dibandingkan dengan anak yang tidak stunting pasca imunisasi?” (Peneliti, 11 September 2025). “Pada anak stunting, saya biasanya memberikan asupan gizi yang lebih intensif setelah imunisasi, seperti susu, telur, vitamin, dan bubur kacang hijau untuk membantu pemulihan dan meningkatkan status gizi. Sementara itu, anak yang tidak stunting juga mendapatkan makanan bergizi, namun jenis atau kemasan susu yang diberikan dapat berbeda sesuai kebutuhan dan kondisi anak.”

(Wawancara kader, 11 September 2025).

Observasi peneliti pada 11 September 2025 memperkuat hal tersebut, di mana anak stunting mendapatkan asupan lebih intensif untuk membantu pemulihan kondisi tubuh. Melalui kerja sama dengan tenaga kesehatan gizi dari puskesmas, kader berupaya membentuk kesadaran dan perilaku orang tua agar lebih peduli terhadap pemenuhan gizi. Upaya pencegahan ini menekankan bahwa stunting merupakan permasalahan yang memerlukan kesadaran bersama serta kerja sama antara kader Posyandu, tenaga kesehatan, dan masyarakat guna mendukung pemulihan dan pertumbuhan anak secara optimal.

2. Kendala Kader Posyandu Dalam Mengatasi Stunting Di Desa Teluk Sikumbang

Hasil penelitian menunjukkan hambatan berupa kekurangan fasilitas, rendahnya kesadaran, dan pola asuh orang tua. Kendala utama meliputi rendahnya kehadiran saat imunisasi serta kebiasaan membiarkan anak mengonsumsi jajanan sembarangan.

Berdasarkan observasi, kendala spesifik ditemukan pada:

- **Mia Aurelia:** Pemberian makanan sebelum 6 bulan sehingga ASI eksklusif tidak optimal dan orang tua jarang ke Posyandu karena bekerja.
- **Muhammad Azam:** Pola makan tidak tepat, pemberian susu formula tinggi gula di bawah usia satu tahun, dan jajanan sembarangan.
- **Aqifa Naila:** Faktor pernikahan dini orang tua yang menyebabkan keterbatasan pengetahuan dalam pemberian makanan bergizi.

Hal ini diperkuat hasil wawancara kader (11 September 2025):

“Kendala utamanya adalah kurangnya pemahaman orang tua mengenai stunting... karena sebagian orang tua menikah di usia dini. Selain itu, kebiasaan membiarkan anak membeli jajanan sembarangan dan orang tua sering membawa anak ke kebun atau bekerja sehingga anak tidak hadir saat kegiatan posyandu.”

Observasi peneliti (12 September 2025) mengonfirmasi bahwa pola asuh yang belum optimal, konsumsi jajanan sembarangan, dan

ketidakhadiran karena faktor pekerjaan di kebun membuat program penanganan stunting tidak berjalan maksimal.

3. Upaya Kader Posyandu Dalam Menangani Stunting Terhadap Anak Usia Dini Di Desa Teluk Sikumbang

Setiap orang yang berpartisipasi menyatakan bahwa pihak posyandu dan masyarakat Desa Teluk Sikumbang selalu berusaha semaksimal mungkin melaksanakan program penanganan stunting dengan baik. Kader memiliki tanggung jawab langsung dalam pelaksanaan kegiatan posyandu, seperti penimbangan, pengukuran tinggi badan, pemantauan tumbuh kembang, dan edukasi orang tua.

Pernyataan ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan Ibu M (Kader):

“...Kami, kader desa dan staf medis, melakukan program sosialisasi stunting kepada orang tua. Program ini mencakup edukasi tentang kesehatan gizi ibu hamil dan menyusui, termasuk pemberian makanan tambahan kepada ibu hamil, mendorong pemberian ASI eksklusif, imunisasi lengkap, pencegahan dan pengobatan diare, dan memastikan

ketersediaan air bersih.” (Wawancara Kader, 11 September 2025).

Berdasarkan observasi (12 September 2025), kader aktif memberikan edukasi makanan 4 sehat 5 sempurna serta menegaskan pentingnya menjaga lingkungan yang bersih dan sehat terutama untuk ibu hamil. Adapun rincian upaya tersebut adalah:

a. Melaksanakan Kegiatan Deteksi Dini Tumbuh Kembang

Kegiatan ini meliputi pemantauan rutin melalui penimbangan berat badan, pengukuran tinggi badan, serta lingkaran kepala setiap bulan di pertengahan bulan. Ibu Bidan menjelaskan: *"Kader berperan sebagai fasilitator sekaligus pelaksana teknis... sementara bidan bertugas memberikan vitamin serta melakukan tindakan penyuntikan."* Observasi peneliti menunjukkan kegiatan ini berjalan tertib dan optimal dengan sarana yang tersedia.

b. Mengadakan Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT)

Program PMT dilakukan sebulan sekali untuk membantu pemenuhan gizi. Meskipun demikian, wawancara dengan bidan mengungkap tantangan: *"Tantangan utamanya*

adalah jumlah orang tua yang masih kurang aktif membawa anak-anak mereka ke posyandu... sehingga pembagian PMT tidak berjalan maksimal." Observasi mengonfirmasi hal ini berdampak pada pemantauan status gizi yang kurang optimal.

c. Melaksanakan Kegiatan Parenting

Kegiatan parenting dilaksanakan setelah deteksi dini di gedung posyandu atau balai desa melalui metode ceramah. Materi yang disampaikan meliputi bahaya stunting, contoh menu sehat, dan penyakit balita. Observasi menunjukkan kader juga sering mengingatkan para ibu secara langsung saat kunjungan rutin agar memperhatikan pola makan anak di rumah.

d. Meningkatkan Partisipasi dan Edukasi Pola Asuh

Kader berperan aktif mengingatkan jadwal posyandu guna memastikan pemantauan berkelanjutan. Selain itu, edukasi pola asuh dan kebersihan lingkungan diberikan untuk mencegah penyakit infeksi seperti diare. Wawancara kader (11 September 2025) menegaskan: *"Kami mengajarkan kebiasaan hidup bersih dan menjaga kebersihan lingkungan sekitar rumah."*

Dengan edukasi ini, anak-anak lebih terlindungi dari penyakit dan pertumbuhan mereka dapat optimal."

Pembahasan

1. Analisis Peran Kader dalam Pencegahan Stunting

Berdasarkan temuan di lapangan, peran kader di Desa Teluk Sikumbang telah mencakup aspek preventif dan promotif. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa kader adalah penggerak utama dalam menyampaikan informasi kesehatan kepada masyarakat. Pemberian makanan tambahan (PMT) berupa telur dan susu yang dilakukan kader merupakan bentuk intervensi gizi spesifik yang krusial. Peran kader dalam memberikan edukasi pasca imunisasi menunjukkan bahwa fungsi kader tidak hanya sekadar administratif, melainkan sebagai edukator gizi yang berdampak langsung pada perubahan perilaku orang tua dalam memberikan nutrisi seimbang (Pakaya et al., 2024).

2. Analisis Kendala yang Dihadapi Kader

Hambatan yang ditemukan di Desa Teluk Sikumbang, seperti rendahnya kehadiran orang tua karena faktor pekerjaan (berkebun)

dan pola asuh yang kurang tepat (pemberian MP-ASI dini pada kasus Mia), menunjukkan bahwa tantangan terbesar stunting bukan hanya masalah ekonomi, melainkan masalah pengetahuan (literasi kesehatan). Kasus pernikahan usia dini pada orang tua balita stunting mengonfirmasi teori bahwa kesiapan psikologis dan pengetahuan ibu sangat memengaruhi status gizi anak. Jajanan sembarangan dan pemberian susu formula tinggi gula menunjukkan masih adanya miskonsepsi di masyarakat bahwa kenyang tidak selalu berarti terpenuhinya gizi seimbang.

3. Analisis Upaya dan Solusi Strategis

Upaya kader dalam melakukan deteksi dini (antropometri) setiap pertengahan bulan merupakan langkah mitigasi yang tepat. Namun, tantangan pada distribusi PMT yang belum maksimal akibat ketidakhadiran orang tua memerlukan solusi alternatif. Kegiatan *parenting* dan edukasi kebersihan lingkungan (PHBS) yang telah dilakukan kader merupakan upaya intervensi sensitif yang mendukung penurunan angka stunting. Sinergi antara kader sebagai pelaksana teknis dan bidan desa

sebagai tenaga medis menunjukkan model kerja sama yang efektif dalam pelayanan kesehatan di tingkat desa (Novianti et al., 2021). Keberhasilan menekan angka stunting hingga hanya tersisa 3 kasus dari 39 anak membuktikan bahwa upaya yang dilakukan di Desa Teluk Sikumbang sudah berada pada jalur yang benar, namun memerlukan penguatan pada aspek partisipasi orang tua.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan permasalahan yang peneliti paparkan di atas, maka sebagai bab akhir dapat diambil beberapa pemahaman dan kesimpulannya sebagai berikut:

Kader Posyandu berperan penting dalam pencegahan stunting melalui pemantauan pertumbuhan, pemberian makanan tambahan, penyuluhan gizi, dan sosialisasi stunting. Keaktifan orang tua dalam mengikuti kegiatan Posyandu juga menentukan keberhasilan pencegahan stunting, karena dukungan keluarga diperlukan agar gizi anak terpenuhi dan pertumbuhan serta perkembangan anak dapat optimal. Kendala yang dihadapi kader dalam upaya mengatasi stunting di

Posyandu Desa Teluk Sikumbang meliputi beberapa aspek. Pertama, masih rendahnya pemahaman orang tua mengenai bahaya stunting dan dampak jangka panjangnya terhadap tumbuh kembang anak. Kedua, kurangnya perhatian orang tua dalam memperhatikan kualitas maupun jenis makanan yang dikonsumsi oleh anak, sehingga asupan gizi sering kali tidak sesuai kebutuhan. Upaya kader dan bides dalam menangani stunting terhadap anak di posyandu Teluk Sikumbang ialah dengan cara bekerja sama dengan Pusat Kesehatan Masyarakat untuk mengadakan parenting kepada orang tua anak tentang bagaimana cara mencegah dan mengatasi stunting anak sejak masa kehamilan, dengan memberikan edukasi tentang kesehatan gizi dan rutin memberikan imunisasi lengkap serta memastikan untuk selalu menjaga kebersihan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Arikunto, S. (2002). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. (2011). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kombinasi (mixed methods)*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Jurnal:

Fakhriyyah, D. D., Fawwaz, N., Karisma, R. Y., & Murid, Y. (2023). Edukasi pencegahan hipertensi, diabetes melitus dan stunting. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 4(4), 831–838. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v4i4.20620>

Novianti, R., Purnaweni, H., & Subowo, A. (2021). Peran Posyandu untuk menangani stunting di Desa Medini Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus. *Journal of Public Policy and Management Review*, 10(3), 378–387. <https://doi.org/10.14710/jppmr.v10i3.31425>

Pakaya, N., Wulansari, I., & Hasanuddin, A. D. I. (2024). Peningkatan pengetahuan pencegahan stunting pada pasangan usia subur melalui penyuluhan kesehatan di Desa Bube Baru Kabupaten Bone Bolango. *BEMAS: Jurnal Bermasyarakat*, 4(2), 182–189. <https://doi.org/10.37373/bemas.v4i2.666>

Purbadiri, A. M., & Srimurni, T. (2022). Pemenuhan hak kesehatan balita

dalam rangka pencegahan stunting melalui pelaksanaan posyandu keliling di Kabupaten Lumajang. *COMMUNITY: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/10.51878/community.v2i1.1220>.